

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan beberapa kajian dari penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian, yaitu aspirasi hidup anak jalanan. Penelitian pertama oleh Febria Saraswati dan Jatinangsih Oksiana (2021) yang berjudul “Aspirasi Anak Jalanan di Kawasan Simpang Empat Galangan, Kabupaten Gresik”. Penelitian ini berfokus pada informan anak jalanan remaja yang berusia minimal 15 tahun, dan menggunakan metode fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan latar belakang kehidupan anak jalanan berdampak pada perbedaan aspirasi anak. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa anak-anak jalanan yang bekerja karena dorongan pribadi memiliki aspirasi positif tentang masa depannya, sedangkan yang dipaksa menjadi anak jalanan memiliki aspirasi negatif terhadap masa depannya. Pada mereka yang memiliki aspirasi positif berusaha mencapai impian masa depannya dengan melakukan: tidak meninggalkan tanggung jawabnya sebagai pelajar, mendaftar sekolah kejar paket, mengembangkan hobi dan minat, mengikuti alur kehidupan. Sedangkan yang memiliki aspirasi negatif cenderung pesimis dan pasrah terhadap keadaan.

Penelitian kedua oleh Hesti Asriwandari (2003) berjudul “Profil dan Aspirasi Anak Jalanan di Kota Pekanbaru” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keragaman karakteristik pekerja jalanan di bawah umur dan aspirasi untuk memperbaiki kehidupan mereka di masa depan. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei aksidental, dengan teknik pengumpulan data

wawancara dengan anak jalanan di tempat kerjanya, hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik anak jalanan sangat beragam. Sebagian besar anak jalanan usia sekolah adalah siswa sekolah dasar di Pekanbaru. Selebihnya, kebanyakan remaja, tidak bersekolah lagi. Mereka yang masih bersekolah masih memiliki keinginan untuk mengenyam pendidikan, namun keinginan itu hampir hilang pada anak-anak putus sekolah. Mereka lebih menginginkan pemberdayaan ekonomi, seperti pendidikan kewirausahaan yang dapat menopang perekonomian keluarga mereka. Program pengentasan kemiskinan yang lebih strategis harus dimulai oleh pemerintah kota untuk mencegah implikasi negatif dari fenomena anak jalanan ini.

Penelitian ketiga oleh Nurhidayah Alfianita (2016) yang berjudul “Optimisme Anak Jalanan dalam Menghadapi Masa Depan” Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan optimisme menghadapi masa depan yang dimiliki oleh anak jalanan. Penelitian ini dilakukan di lampu-lampu merah Kabupaten Ngawi. Informan penelitian atau informan pada penelitian ini berjumlah 10 informan yang mengamen di lampu-lampu merah di Kabupten Ngawi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif fenomenologi, pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi. Pedoman wawancara dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian dan aspek-aspek optimisme yaitu ketetapan (*permanence*), hal yang mudah menyebar (*pervasiveness*) dan hal yang berhubungan dengan pribadi (*personalization*). Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap intensitas perilaku informan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik interaktif yang terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan, tahapan pertama adalah tahap pengumpulan data, tahapan selanjutnya adalah tahap reduksi data, tahapan ketiga adalah tahap penyajian data, dan tahapan terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Febria Saraswati dan Jatinangsih Oksiana	2021	Aspirasi anak jalanan di kawasan simpang empat galangan, Kabupaten Gresik	Anak jalanan yang bekerja karena dorongan pribadi memiliki aspirasi positif tentang masa depannya, sedangkan yang dipaksa menjadi anak jalanan memiliki aspirasi negatif tentang masa depannya	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel penelitian, metode penelitian, dan subjek penelitian	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada lokasi Penelitian
2	Hesti Asriwandari	2003	Profil dan Aspirasi Anak Jalanan di Kota Pekanbaru	Anak jalanan berpendapat bahwa sekolah tidak menghasilkan uang, namun menghabiskan uang	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada subjek penelitian dan variabel penelitian	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada lokasi penelitian dan metode penelitian
3	Nurhidayah Alfianita	2016	Optimisme Anak Jalanan dalam Menghadapi Masa Depan	Anak jalanan memiliki optimisme dalam neghadapi masa depan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada subjek penelitian	Perbedaaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada lokasi penelitian, metode penelitian, variabel penelitian

Berdasarkan ketiga penelitian di atas, hasil yang didapat dari penelitian pertama menunjukkan latar belakang kehidupan anak jalanan berdampak pada perbedaan aspirasi anak. Berdasarkan perbedaan ini, dapat dikemukakan bahwa anak-anak jalanan yang bekerja karena dorongan pribadi memiliki aspirasi positif tentang masa depannya, sedangkan yang dipaksa menjadi anak jalanan memiliki aspirasi negatif terhadap masa depannya. Penelitian kedua mendapatkan kesimpulan bahwa pandangan anak jalanan terhadap aktifitas kerja yang mereka lakukan adalah berkeja untuk mencari uang, dan hal ini mempunyai makna yang kurang baik untuk masa depan anak. Sebagian besar dari mereka tidak menghendaki bantuan untuk kembali mengenyam bangku sekolah, oleh karena mereka berpendapat bahwa berskeolah tidak dapat menghasilkan uang, akan tetapi bahkan menghabiskan uang.

Anak jalanan berpandangan bahwa banyak orang berpendidikan tinggi yang tidak mendapat pekerjaan, karena malu menjalankan pekerjaan-pekerjaan kasar. Sementara dengan tingkat Pendidikan yang rendah, mereka bersedia melakukan pekerjaan apapun, yang dengan mudah bisa mereka dapatkan. Hasil penelitian ketiga menemukan bahwa anak jalanan memiliki optimisme dalam menghadapi masa depan. Anak jalanan mampu menceritakan dengan detail permasalahan-permasalahan yang dihadapi selama menjadi anak jalanan, meyakini bahwa kejadian buruk yang terjadi hanya bersifat sementara. Bentuk optimisme yang ditunjukkan anak jalanan dalam menghadapi masa depan ditunjukkan dengan selalu berusaha dan bekerja keras tanpa menyerah. Faktor-faktor yang dapat menghambat anak jalanan dalam menghadapi masa depan berasal dari faktor internal dalam diri

anak jalanan dan faktor eksternal yaitu faktor ekonomi dan lingkungan anak jalanan.

Penelitian mengenai aspirasi hidup anak jalanan perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana aspirasi hidup yang dimiliki anak jalanan. Kebaharuan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya terdapat pada lokasi penelitian, penelitian mengenai “Aspirasi Hidup Anak Jalanan di Sekolah Bambu Yayasan Kasih Peduli Anak Kecamatan Kuta Kabupaten Badung” akan mengambil tempat di Yayasan Kasih Peduli Anak Kecamatan Kuta Kabupaten Badung, dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Selain itu, penelitian ini akan lebih mendalami aspirasi yang dimiliki oleh anak jalanan, sehingga tidak hanya menggambarkan tujuan yang ingin dicapai, namun juga bagaimana tujuan tersebut direncanakan dan dievaluasi.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Teori Aspirasi

2.2.1.1 Pengertian Aspirasi

Manusia tidak pernah pasif maupun statis. Dalam kehidupannya, manusia tentu mempunyai keinginan, cita-cita, tujuan yang diharapkan dapat dicapai, atau masa depan yang lebih baik dari keadaannya pada saat ini. Betapa pun kecil atau rendahnya tingkat perubahan yang diinginkan, tetapi mereka tetap dikatakan mempunyai keinginan untuk merubah keadaan dirinya saat ini. Hal-hal tersebut terkait dengan pembicaraan mengenai aspirasi. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan lengkap, maka akan diuraikan pengertian mengenai aspirasi. *American Psychological Association (APA) Dictionary of Psychology* (2015) mendefinisikan aspirasi sebagai “*an ambition, goal, or any kind of desired end that*

might be achieved through personal effort.”, Aspirasi adalah ambisi, tujuan, atau segala jenis tujuan yang diinginkan yang mungkin dicapai melalui usaha pribadi.”, Sedangkan aspirasi menurut Hurlock (1979: 264), *“Aspiration means a longing for and striving after something higher than oneself or one’s present status. This longing may be ennobling or uplifting or it may be unwanted or presumptuous.”*, Aspirasi adalah keinginan yang kuat dan usaha yang dilakukan untuk meraih sesuatu yang lebih tinggi dari keadaan sekarang. Keinginan tersebut dapat berupa keinginan meningkatkan status individu, maupun keinginan yang tidak wajar dan terlalu berani. Setelah itu, Gorard (2012:6) menjelaskan aspirasi sebagai *“aspiration is what an individual hopes will happen in the future”*, aspirasi adalah apa harapan individu akan terjadi di masa depan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspirasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan apa yang seseorang inginkan, yakni mencapai suatu tujuan yang ditetapkan secara realistis dengan mengingat kemampuan fisik dan mental diri sendiri ataupun faktor-faktor lingkungan.

2.2.1.2 Jenis Aspirasi

Aspirasi dapat dikelompokkan berdasarkan usaha individu dalam memperoleh target yang telah ditetapkan. Aspirasi yang dimiliki individu dapat berupa aspirasi positif atau aspirasi negatif yang ditinjau dari orientasi individu mencapai kesuksesan, aspirasi jangka pendek atau jangka panjang yang ditinjau dari orientasi kebutuhan individu, dan aspirasi realistik atau aspirasi tidak realistik yang ditinjau dari kesadaran individu akan kemampuannya dalam mencapai aspirasi yang diinginkan. Terbentuknya aspirasi individu dapat dipengaruhi oleh

faktor inteligensi, jenis kelamin, minat, nilai yang dianut, tekanan keluarga, harapan kelompok, tradisi kultural, kompetisi dengan individu. Berdasarkan tujuannya, Hurlock (1979) mengelompokkan aspirasi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Aspirasi positif dan negatif (*positive and negative aspiration*)

Aspirasi positif dan negatif dijelaskan Hurlock (1979) sebagai berikut :

Most people have positive aspirations because they give greater satisfaction and greater feelings of self-importance from achievement. Only when a person has a history of failures is he likely to be satisfied with negative aspirations.

Negative aspirations center on the goal of avoiding failure while positive aspirations are oriented toward achieving success. If a person's aspirations are positive, he will be satisfied and regard himself as a success only if he improves his present status. If his aspirations are negative, they will center on maintaining his present status and avoiding a downward slide in the social scale.

Kebanyakan orang memiliki aspirasi positif karena mereka memberikan kepuasan yang lebih besar dan perasaan penting diri yang lebih besar dari pencapaian. Hanya ketika seseorang memiliki riwayat kegagalan barulah dia akan puas dengan aspirasi negatif.

Aspirasi negatif berpusat pada tujuan menghindari kegagalan sementara aspirasi positif berorientasi pada pencapaian kesuksesan. Jika aspirasi seseorang positif, dia akan puas dan menganggap dirinya sukses hanya jika dia meningkatkan statusnya saat ini. Jika aspirasinya negatif, itu akan berpusat pada upaya mempertahankan statusnya saat ini dan menghindari kemerosotan dalam skala sosial.

2. Aspirasi Langsung dan aspirasi jauh (*Immediate and remote aspiration*)

Aspirasi langsung dan aspirasi jauh dijelaskan Hurlock (1979) sebagai berikut:

“Immediate aspirations derive mainly from the person's wishes at the moment, from success or failure in the immediate past, and from the social pressures placed on the person as he forms his aspirations”, (Hurlock, 1979: 265) Aspirasi langsung ini merupakan aspirasi yang tujuan/cita-cita yang ingin dicapai seseorang pada waktu yang dekat atau tidak terlalu lama (sekarang, besok, minggu depan, atau bulan depan).

Sedangkan pengertian aspirasi jarak-jauh, *“Remote aspirations are influenced by these factors and also by interests and aptitudes, cultural pressures, and past successes and failures in related areas”*, (Hurlock, 1979: 265), Aspirasi jauh merupakan aspirasi dengan tujuan yang ingin dicapai untuk masa mendatang.

3. Aspirasi realistis dan tidak realistis (*Realistic and unrealistic aspirations*)

Aspirasi realistis dan tidak realistis dijelaskan Hurlock (1979) sebagai berikut:

Some aspirations are realistic in that the person is justified in expecting to achieve the goals he sets for himself. Far too many, however, are unrealistic because the person lacks the potentials to achieve the goals, no matter how strong his motivation and how hard he may work and sacrifice. Unrealistic aspirations are thus an index of the person's wishful estimate of his ability rather than of his real ability. Realistic aspirations, by contrast, are based on unbiased assessments of the person's ability.

All people at some time or other engage in wishful thinking. For those who keep it under control, it provides a strong source of motivation to achieve the wished-for goals in real life. For those who allow their imaginations to run wild, however, it leads to unrealistic aspirations and inevitable failure. Even a person who habitually sets realistic goals may be unrealistic at times, especially when his emotions are involved. For example, in setting his

vocational goals, the young person often thinks in terms of the prestige of the vocation rather than his abilities.

Beberapa aspirasi realistis karena orang tersebut dibenarkan untuk mengharapkan pencapaian tujuan yang dia tetapkan untuk dirinya sendiri. Namun, terlalu banyak yang tidak realistis karena orang tersebut tidak memiliki potensi untuk mencapai tujuan, tidak peduli seberapa kuat motivasinya dan seberapa keras dia bekerja dan berkorban. Oleh karena itu, aspirasi yang tidak realistis merupakan indeks perkiraan angan-angan seseorang tentang kemampuannya daripada kemampuannya yang sebenarnya. Realistis seperti pembajakan, sebaliknya, didasarkan pada penilaian yang tidak memihak terhadap kemampuan seseorang. Semua orang pada suatu waktu atau lainnya terlibat dalam angan-angan. Bagi mereka yang mengendalikannya, itu memberikan sumber motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam kehidupan nyata. Namun, bagi mereka yang membiarkan imajinasinya menjadi liar, hal itu mengarah pada aspirasi yang tidak realistis dan kegagalan yang tak terelakkan. Bahkan orang yang biasanya menetapkan tujuan yang realistis kadang-kadang bisa menjadi tidak realistis, terutama ketika melibatkan emosinya. Misalnya, dalam menetapkan tujuan vokasionalnya, orang muda sering memikirkan prestise vokasionalnya daripada kemampuannya.

Menurut uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sifat aspirasi yaitu aspirasi positif, mereka yang ingin mendapatkan yang lebih baik atau lebih tinggi daripada keadaannya sekarang sedangkan aspirasi negatif keinginan mempertahankan apa yang sudah dicapai saat ini, tanpa keinginan untuk meningkatkan apa yang sudah

dicapainya. Berdasarkan tujuannya, aspirasi dibagi menjadi dua jenis yaitu aspirasi langsung merupakan cita-cita yang ingin dicapai seseorang pada waktu yang dekat atau tidak terlalu lama dan aspirasi jauh merupakan tujuan yang ingin dicapai untuk masa mendatang.

2.2.1.3 Proses Terbentuknya Aspirasi

Bagaimana aspirasi terbentuk, dijelaskan Hurlock (1989) sebagai berikut:

The relative stability of the childhood environment and the child-training methods of parents leads the child to develop a habit of aspiring either realistically or unrealistically. By adulthood, the individual has developed, often unconsciously, feelings of personal inferiority or superiority, depending on how successful or unsuccessful he has been in achieving his goals over the years. As Shaffer and Shoben have pointed out, "As a result of his early experiences . . . each person adopts a style of life which is the core of his character"

Even more important, the person develops the habit of forming his aspirations in a characteristic way. He may, for example, habitually allow himself to be swayed by others in the choice of his goals; he may aspire to achieve what others think he should achieve rather than what he himself thinks he is capable of.

The way in which he forms his aspirations affects his behavior and has a profound influence on his personality. If he is unable to live up to expectations and yet is unable to revise his aspirations without conceding defeat, the effect on his self-concept can be devastating.

Kestabilan relatif dari lingkungan masa kanak-kanak dan metode pelatihan anak dari orang tua membuat anak mengembangkan kebiasaan bercita-cita baik secara realistis maupun tidak realistis. Pada masa dewasa, individu telah mengembangkan, seringkali secara tidak sadar, perasaan inferioritas atau superioritas pribadi, tergantung pada seberapa sukses atau tidak berhasilnya dia dalam mencapai tujuannya selama bertahun-tahun. Seperti yang ditunjukkan oleh Shaffer dan Shoben, "Sebagai hasil dari pengalaman awalnya ... setiap orang mengadopsi gaya hidup yang merupakan inti dari karakternya" Yang lebih penting

lagi, orang tersebut mengembangkan kebiasaan membentuk aspirasinya dengan cara yang khas. Seseorang mungkin membiarkan dirinya diombang-ambingkan oleh orang lain dalam memilih tujuannya; dia mungkin bercita-cita untuk mencapai apa yang menurut orang lain harus dia capai daripada apa yang dia pikir mampu dia lakukan. Cara seseorang membentuk aspirasinya memengaruhi perilakunya dan memiliki pengaruh besar pada kepribadiannya. Jika dia tidak dapat memenuhi harapannya namun tidak dapat merevisi aspirasinya tanpa mengakui kekalahan, efeknya dapat menghancurkan konsep diri yang ia miliki.

2.2.1.4 Aspek Aspirasi

Hurlock (1979: 264) mengemukakan mengenai aspek-aspek aspirasi yang berisi tiga hal, yaitu:

First, what performance or aspects of it in the individual considers important and desirable, or what he wants to do; second, how well he expects to perform, especially in the important aspect of the activity; and third, how important the performance is to him, either as a whole or on in its different aspects.

Pertama, kinerja atau aspek apa darinya dalam diri individu yang dianggap penting dan diinginkan, atau apa yang ingin dia lakukan; kedua, seberapa baik dia berharap untuk tampil, terutama dalam aspek penting dari aktivitas tersebut; dan ketiga, betapa pentingnya pertunjukan itu baginya, baik untuk sementara atau seterusnya dalam berbagai aspeknya. Selanjutnya, ketiga aspek ini akan didefinisikan sebagai harapan, hasrat, dan ketetapan hati yang dimiliki individu.

1. Aspek cita-cita

Snyder (2002: 250) mendefinisikan cita-cita sebagai "*Positive motivational state that is based on an interactively derived sense of successful goals, agency (goal-directed energy), and pathways (planning to meet goals)*", Cita-cita adalah keadaan motivasi positif yang didasarkan pada perasaan berhasil yang diperoleh secara interaktif melalui tujuan, agensi yang sukses (energi berorientasi pada tujuan), dan jalur (perencanaan untuk mencapai tujuan).

a. Tujuan (*goals*)

Snyder (2002: 250) mendefinisikan tujuan (*goals*) sebagai:

The goal is the cognitive component that anchors hope theory. Goals provide the targets of mental action sequences. For some people, these mental targets are visual images, although they need not be "pictures" in our minds. Although goals may have visual properties, they also may have verbal descriptions. In addition, goals vary in terms of their temporal frame, going anywhere from short term (e.g., "I want to get some lunch") to long term (want to lose 30 pounds). Also, goals vary in the degree to which they are specified, with vague goals being less likely to occur in high-hope thinking. For example, it is difficult to imagine having pathways or motivation to pursue vague goals. Furthermore, these goals must be of sufficient value to warrant sustained conscious thought about them.

Tujuan merupakan komponen kognitif yang menjadi dasar teori harapan. Tujuan memberikan sasaran rangkaian tindakan mental. Bagi beberapa orang, sasaran mental ini adalah gambaran visual, meskipun tidak harus menjadi "gambaran" dalam pikiran kita. Meskipun tujuan dapat memiliki sifat visual, tetapi juga dapat memiliki deskripsi verbal. Selain itu, tujuan bervariasi dalam kerangka temporalnya, mulai dari jangka pendek (misalnya, "Saya ingin makan siang") hingga jangka panjang (ingin menurunkan berat badan 30 pon).

Selain itu, tujuan juga bervariasi dalam tingkat spesifikasinya, dengan tujuan yang samar kurang mungkin terjadi dalam pemikiran dengan harapan tinggi. Sebagai contoh, sulit untuk membayangkan memiliki jalur atau motivasi untuk mengejar tujuan yang samar. Selain itu, tujuan-tujuan ini harus memiliki nilai yang cukup untuk membenarkan pemikiran sadar yang berkelanjutan tentang mereka.

Ada dua tipe tujuan di dalam teori harapan, yang digambarkan Synder sebagai berikut:

There are two general types of desired goals in hope theory. A first type reflects positive or "approach" goals. Such a positive goal may (a) be envisioned for a first time (; e.g., a person wanting to buy a first car); (b) pertain to the sustaining of a present goal (e.g., wanting to keep one's retirement savings intact); or (c) represent the desire to further a positive goal wherein one already has made progress. e.g., wanting to support oneself as a writer after having sold a first book).

A second general type of goal involves the forestalling of a negative goal outcome. In its strongest form, this type of goal reflects stopping something before it happens (; e.g., not wanting to get laid off at work). In its weaker form, such deterrence is aimed at delaying the unwanted (; e.g., seeking to delay being laid off of work for 1 year). (Synder, 2002: 250)

Ada dua jenis tujuan yang diinginkan dalam teori harapan. Jenis pertama mencerminkan tujuan positif atau "pendekatan". Tujuan positif tersebut dapat (a) diwujudkan untuk pertama kali (misalnya, seseorang ingin membeli mobil pertama); (b) berkaitan dengan pemeliharaan tujuan saat ini (misalnya, ingin menjaga tabungan pensiun tetap utuh); atau (c) mewakili keinginan untuk lebih memajukan tujuan positif di mana seseorang sudah membuat kemajuan (misalnya, ingin menopang diri sendiri sebagai penulis setelah berhasil menjual buku pertama). Jenis kedua tujuan umumnya melibatkan pencegahan hasil tujuan negatif. Dalam bentuk yang paling kuat, jenis tujuan ini mencerminkan upaya untuk menghentikan sesuatu sebelum terjadi (misalnya, tidak ingin dipecat dari

pekerjaan). Dalam bentuk yang lebih lemah, upaya pencegahan ditujukan untuk menunda hasil yang tidak diinginkan (misalnya, mencoba menunda dipecah dari pekerjaan selama 1 tahun).

b. Pemikiran jalur (*Pathway Thinking*)

Snyder (2002: 251) mendefinisikan pemikiran jalur sebagai berikut:

People approach particular goal pursuits with thoughts of generating usable routes. It is as if we are constantly thinking about how to get from Point A to Point B. Indeed, reasoned that the very purpose of the human brain was to anticipate these A to B sequences.

Orang mendekati pengejaran tujuan tertentu dengan pemikiran untuk menghasilkan rute yang dapat digunakan. Seolah-olah kita terus-menerus berpikir tentang bagaimana pergi dari titik A ke titik B. Memang, beralasan bahwa tujuan otak manusia adalah untuk mengantisipasi urutan A ke B ini. Singkatnya, pemikiran jalur adalah bagaimana seseorang merencanakan rute untuk menggapai tujuannya.

c. Pemikiran agensi (*Agency thinking*)

Snyder (2002: 251) mendefinisikan pemikiran agensi sebagai berikut:

The perceived capacity to use one's pathways to reach desired goals is the motivational component in hope theory. These self-referential thoughts involve the mental energy to begin and continue using a pathway through all stages of the goal pursuit. Related to this point, we have found that high-hope people embrace such self-talk agency phrases as, "I can do this," and "I am not going to be stopped"). Agency thinking is important in all goal-directed thought, but it takes on special significance when people encounter impediments. During such blockages, agency helps people to channel the requisite motivation to the best alternate pathway.

Pemikiran agensi adalah kapasitas yang dirasakan untuk digunakan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ini merupakan komponen motivasi dalam teori harapan. Pikiran referensi diri ini melibatkan energi mental

untuk memulai dan melanjutkan menggunakan jalur melalui semua tahap pengejaran tujuan. Terkait dengan poin ini, kami telah menemukan bahwa orang-orang yang memiliki harapan tinggi merangkul frasa agensi self-talk seperti, "Saya bisa melakukan ini," dan "Saya tidak akan dihentikan" (Snyder et al., 1998). Pemikiran agensi penting dalam semua pemikiran yang diarahkan pada tujuan, tetapi pemikiran ini menjadi sangat penting ketika orang menghadapi hambatan. Selama hambatan seperti itu, hak pilihan membantu orang untuk menyalurkan motivasi yang diperlukan ke jalur alternatif terbaik.

2. Aspek Hasrat

Hasrat, Apa yang diharapkan individu dari apa yang dinilainya penting dan ingin dicapai tersebut, selanjutnya disebut hasrat atau keinginan. Hasrat merupakan sesuatu yang ingin diperoleh dari apa yang dilakukan baik untuk waktu dekat, maupun untuk jangka panjang. Hasrat lebih berkaitan dengan kemajuan diri dan peningkatan prestasi. Burdman (2022: 1) menjelaskan bahwa, "*fundamental feature of desires is that some of them are stronger and some of them are weaker.*" Fitur fundamental dari suatu hasrat ialah sebagian dari mereka ada yang lebih kuat, ada pula yang lebih lemah. Lebih lanjut, Burdman menjelaskan bahwa hasrat memiliki tiga aspek, yaitu aspek fenomenologis, penilaian, dan motivasi.

a. Aspek fenomenologis

Burdman (2022: 3) menjelaskan aspek fenomenologis sebagai berikut:

A phenomenological view of desire strength claims that the strength of a desire is given by the intensity of affect that goes with occurrently experiencing that desire. There reasons to favor such an approach. At least some of our desires are consciously experienced, and the phenomenal character of these experiences is often one of its most prominent features.

Pandangan fenomenologis tentang kekuatan hasrat mengklaim bahwa kekuatan hasrat diberikan oleh intensitas pengaruh yang terjadi bersamaan dengan pengalaman hasrat itu. Ada alasan untuk mendukung pendekatan semacam itu. Setidaknya beberapa dari keinginan kita dialami secara sadar, dan karakter fenomenal dari pengalaman ini seringkali merupakan salah satu ciri yang paling menonjol.

b. Aspek penilaian

Burdman (2022: 3) menjelaskan aspek penilaian sebagai berikut:

Desires embody a sort of valuation of the thing desired. Valuational states play a crucial role in enabling reinforcement learning seems perfectly consistent with the claim that there are no such things as desires in the standard folk psychological sense. Both strong revisionism and eliminativism about desire are defensible but costly theoretical options. The view I put forward in later sections is, by contrast, only mildly revisionist.

Keinginan mewujudkan semacam penilaian dari hal yang diinginkan. Status penilaian memainkan peran penting dalam memungkinkan pembelajaran penguatan tampaknya sangat konsisten dengan klaim bahwa tidak ada yang namanya keinginan dalam pengertian psikologis rakyat standar. Baik revisionisme yang kuat maupun eliminativisme tentang keinginan adalah pilihan teoretis yang dapat dipertahankan tetapi mahal. Sebaliknya, pandangan yang dikemukakan di bagian-bagian berikutnya hanyalah sedikit revisionis.

c. Aspek motivasi

Burdman (2022: 3) menjelaskan aspek motivasi sebagai berikut:

Motivational account pictures desires motivational dimension as the essential element of the desiderative attitude. There is something appealing

about this, as desires appear to be, if anything, the kind of state that moves us to try to achieve various things. The canonical symptom of wanting something arguably is —paraphrasing Anscombe (1967, p. 47)— trying to get it. If desiring, then, is often thought to be fundamentally a matter of being motivated to do various things, it stands to reason that a main contender for a theory of desire strength will be a theory of motivational strength.

Aspek motivasi menggambarkan keinginan dimensi motivasi sebagai elemen penting dari sikap desideratif. Ada sesuatu yang menarik tentang ini, karena keinginan tampaknya, jika ada, adalah jenis keadaan yang menggerakkan kita untuk mencoba mencapai berbagai hal. Gejala kanonik menginginkan sesuatu bisa dibidang adalah —parafrese Anscombe (1967, hlm. 47)—mencoba untuk mendapatkannya. Jika keinginan, kemudian, sering dianggap sebagai masalah fundamental yang termotivasi untuk melakukan berbagai hal, masuk akal bahwa pesaing utama teori kekuatan keinginan adalah teori kekuatan motivasi.

3. Aspek Ketetapan hati

Ketetapan Hati, dikenal juga dengan determinasi, ialah seberapa nilai kepentingan bagi individu dari apa yang dinilainya penting dan ingin dicapai tersebut, selanjutnya disebut ketetapan hati. Ketetapan hati merupakan nilai dari sesuatu yang dinilai penting dan ingin dicapai, sebagai standar pencapaian dari apa yang dilakukan, tingkat kepuasan yang ingin dicapai dari apa yang dilakukan. Deci & Ryan (2017:3) menjelaskan determinasi melalui teori Self Determination Theory (SDT) sebagai berikut:

Self-determination theory (SDT) is an empirically based, organismic theory of human behavior and personality development. SDT's analysis is focused primarily at the psychological level, and it differentiates types of motivation along a continuum from controlled to autonomous. The theory is particularly concerned with how social-contextual factors support or

thwart people's thriving through the satisfaction of their basic psychological needs for competence, relatedness, and autonomy.

Self determination theory (SDT) adalah teori organismik perilaku manusia dan perkembangan kepribadian yang berbasis empiris. Analisis SDT difokuskan terutama pada tingkat psikologis, dan ini membedakan jenis-jenis motivasi sepanjang rangkaian dari yang terkendali hingga yang otonom. Teori ini terutama berkaitan dengan bagaimana faktor kontekstual sosial mendukung atau menggagalkan perkembangan orang melalui kepuasan kebutuhan psikologis dasar mereka akan kompetensi, keterkaitan, dan otonomi. Dalam teori ini, terdapat tiga aspek yaitu otonomi, kompetensi, dan keterikatan.

a. Aspek otonomi (*autonomy*)

Deci & Ryan (2017:10-11) menjelaskan otonomi sebagai berikut:

Autonomy is a form of functioning associated with feeling volitional, congruent, and integrated (de Charms, 1968; Friedman, 2003; Ryan, 1993; Shapiro, 1981). Autonomy considered as this sense of voluntariness is, therefore, not the same as independence (or self-reliance), as people can be either autonomously or heteronomously dependent, independent, or interdependent depending on the context and behaviors entailed (Ryan & Lynch, 1989).

The hallmark of autonomy is instead that one's behaviors are self-endorsed, or congruent with one's authentic interests and values. When acting with autonomy, behaviors are engaged wholeheartedly, whereas one experiences incongruence and conflict when doing what is contrary to one's volition. In SDT's view only some intentional actions are truly self-regulated or autonomous—others are regulated by external forces or by relatively nonintegrated aspects of one's personality. As such, a person may behave without a sense of volition or self-endorsement of her or his actions. Self is, in this sense, not synonymous with person. Indeed, we shall show much of people's behavior and expression of values can be initiated and/or regulated by internal or external pressures that either overrule or bypass true self-regulation.

Otonomi adalah suatu bentuk fungsi yang terkait dengan perasaan kehendak, kongruen, dan terintegrasi (de Charms, 1968; Friedman, 2003; Ryan,

1993; Shapiro, 1981). Otonomi dianggap sebagai rasa kesukarelaan ini, oleh karena itu, tidak sama dengan kemandirian (atau kemandirian), karena orang dapat bergantung secara otonom atau heteronom, mandiri, atau saling bergantung tergantung pada konteks dan perilaku yang terlibat (Ryan & Lynch, 1989).

Ciri khas otonomi adalah bahwa perilaku seseorang didukung oleh diri sendiri, atau sesuai dengan minat dan nilai otentik seseorang. Saat bertindak dengan otonomi, perilaku dilakukan dengan sepenuh hati, sedangkan seseorang mengalami ketidaksesuaian dan konflik saat melakukan apa yang bertentangan dengan kemauannya. Dalam pandangan SDT hanya beberapa tindakan yang disengaja yang benar-benar diatur sendiri atau otonom—yang lain diatur oleh kekuatan eksternal atau oleh aspek kepribadian seseorang yang relatif tidak terintegrasi. Dengan demikian, seseorang dapat berperilaku tanpa rasa kemauan atau dukungan diri atas tindakannya. Diri, dalam pengertian ini, tidak identik dengan pribadi. Memang, kami akan menunjukkan banyak dari perilaku orang dan ekspresi nilai dapat dimulai dan/atau diatur oleh tekanan internal atau eksternal yang mengesampingkan atau melewati pengaturan diri yang sebenarnya.

b. Aspek kompetensi (*competition*)

Deci & Ryan (2017:11) menjelaskan kompetensi sebagai berikut:

In SDT, competence refers to our basic need to feel effectance and mastery. People need to feel able to operate effectively within their important life contexts. The need for competence is evident as an inherent striving, manifested in curiosity, manipulation, and a wide range of epistemic motives (Deci & Moller, 2005). It energizes myriad behaviors, from people in leisure moments playing mobile video games to scientists discovering the laws of the universe. Competence is, however, readily thwarted. It wanes in contexts in which challenges are too difficult, negative feedback is pervasive, or feelings of mastery and effectiveness are diminished or

undermined by interpersonal factors such as person-focused criticism and social comparisons.

Dalam SDT, kompetensi mengacu pada kebutuhan dasar kita untuk merasakan efek dan penguasaan. Orang perlu merasa mampu beroperasi secara efektif dalam konteks kehidupan penting mereka. Kebutuhan kompetensi terbukti sebagai perjuangan yang melekat, diwujudkan dalam rasa ingin tahu, manipulasi, dan berbagai motif epistemik (Deci & Moller, 2005). Ini memberi energi pada banyak sekali perilaku, mulai dari orang-orang di saat-saat senggang yang bermain video game seluler hingga para ilmuwan yang menemukan hukum alam semesta. Kompetensi, bagaimanapun, mudah digagalkan. Itu berkurang dalam konteks di mana tantangan terlalu sulit, umpan balik negatif meresap, atau perasaan penguasaan dan keefektifan berkurang atau dirusak oleh faktor-faktor antarpribadi seperti kritik yang berfokus pada orang dan perbandingan sosial.

c. Aspek keterikatan (*relatedness*)

Deci & Ryan (2017:11) menjelaskan keterikatan sebagai berikut:

Relatedness (Bowlby, 1979; Baumeister & Leary, 1995; Ryan, 1995) concerns feeling socially connected. People feel relatedness most typically when they feel cared for by others. Yet relatedness is also about belonging and feeling significant among others. Thus equally important to relatedness is experiencing oneself as giving or contributing to others (Deci & Ryan, 2014a). Relatedness pertains, moreover, to a sense of being integral to social organizations beyond oneself, or what Angyal (1941) so aptly described in his construct of homonomy. That is, both by feeling connected to close others and by being a significant member of social groups, people experience relatedness and belonging, for example through contributing to the group or showing benevolence.

Keterkaitan berkaitan dengan perasaan terhubung secara sosial. Orang paling sering merasakan keterkaitan ketika mereka merasa diperhatikan oleh orang lain. Namun keterkaitan juga tentang memiliki dan merasa penting di antara yang

lain. Sama pentingnya dengan keterkaitan adalah mengalami diri sendiri sebagai memberi atau berkontribusi kepada orang lain. Terlebih lagi, keterkaitan berkaitan dengan rasa menjadi bagian integral dari organisasi sosial di luar diri sendiri, atau apa yang Angyal (1941) jelaskan dengan tepat dalam konstruksi homonominya. Artinya, baik dengan perasaan terhubung untuk menutup orang lain dan dengan menjadi anggota signifikan dari kelompok sosial, orang mengalami keterkaitan dan rasa memiliki, misalnya melalui kontribusi pada kelompok atau menunjukkan kebajikan.

Dapat disimpulkan bahwa dalam aspirasi terdapat tiga aspek antara lain: harapan, hasrat, dan ketetapan hati dalam kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab yang dipikulnya. Harapan, merupakan keadaan motivasi positif yang didasarkan pada perasaan berhasil, yang terdiri dari aspek tujuan, pemikiran jalur, dan pemikiran agensi. Hasrat, merupakan Apa yang diharapkan individu dari apa yang dinilainya penting dan ingin dicapai, yang terdiri dari aspek fenomenologi, penilaian, dan motivasi. Sedangkan ketetapan hati, merupakan nilai kepentingan bagi individu dari apa yang dinilainya penting dan ingin dicapai tersebut. Ketetapan hati terdiri dari tiga aspek, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterikatan.

2.2.1.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi aspirasi

Aspirasi yang dimiliki seseorang tidak terbentuk dengan sendirinya. Ada banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya aspirasi tersebut, seperti halnya jenis kelamin, nilai seseorang, dukungan kelompok, hingga tekanan keluarga. Hurlock (1979) mengelompokkan faktor yang mempengaruhi aspirasi menjadi:

1. Inteligensi (*Intelligency*)

Hurlock (1979: 268) mengemukakan faktor intelegensi sebagai berikut:

Intelligent people have more realistic aspirations at all ages than those with average or below average intelligence. They are better able to recognize their own shortcomings and environmental constraints that get in the way of achieving goals. Those who are less intelligent tend to overestimate their abilities, and because they are not aware of the unrealistic nature of their aspirations, they do not revise them as they gain more experience. Bright youth tend to set vocational goals that match their interests, abilities and opportunities for training. They are also attracted to work that is unusual and unconventional. Those who are less intelligent are more influenced by fantasies about what they perceive as glamorous and prestigious.

Orang yang cerdas memiliki aspirasi yang lebih realistis di segala usia dibandingkan mereka yang memiliki kecerdasan rata-rata atau di bawah rata-rata. Mereka lebih mampu mengenali kekurangan mereka sendiri dan kendala lingkungan yang menghalangi pencapaian tujuan. Mereka yang kurang cerdas cenderung melebih-lebihkan kemampuan mereka, dan karena mereka tidak menyadari sifat aspirasi mereka yang tidak realistis, mereka tidak merevisinya saat mereka mendapatkan lebih banyak pengalaman. Remaja cerdas cenderung menetapkan tujuan kejuruan yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kesempatan mereka untuk pelatihan. Mereka juga tertarik pada pekerjaan yang tidak biasa dan tidak konvensional. Mereka yang kurang cerdas lebih banyak dipengaruhi oleh angan-angan tentang apa yang mereka anggap glamor dan bergengsi.

2. Jenis Kelamin (*Sex*)

Hurlock (1979: 268) mengemukakan faktor jenis kelamin sebagai berikut:

Boys and men generally feel a greater need for achievement in schoolwork, athletics, and vocational advancement than girls and women. As a result, they tend to set aspirations above their capacities in these areas. In the areas where achievement is more important for girls and women, as in social life and marriage, they tend to have more realistic aspirations than boys and men. Girls, as adolescence progresses, become more realistic about vocations than boys of the same age because they recognize that they must fit their vocations into their marriage. In adulthood, sex differences in aspirations are even more marked than in childhood and adolescence. Men's aspirations concentrate on achievements while women's concentrate on personal attractiveness and social acceptance. Furthermore, women are more concerned about their husbands' success than about their own.

Anak laki-laki dan laki-laki dewasa umumnya merasakan kebutuhan yang lebih besar untuk berprestasi di sekolah, atletik, dan kemajuan kejuruan daripada anak perempuan dan perempuan. Akibatnya, mereka cenderung menempatkan aspirasi di atas kapasitasnya di bidang-bidang tersebut. Di bidang-bidang di mana prestasi lebih penting bagi anak perempuan dan perempuan, seperti dalam kehidupan sosial dan perkawinan, mereka cenderung memiliki aspirasi yang lebih realistis daripada anak laki-laki dan laki-laki. Anak perempuan, ketika masa remaja berkembang, menjadi lebih realistis tentang panggilan daripada anak laki-laki pada usia yang sama karena mereka menyadari bahwa mereka harus menyesuaikan panggilan mereka dengan masa dewasa mereka. Di masa dewasa, perbedaan aspirasi jenis kelamin bahkan lebih mencolok daripada di masa kanak-kanak dan remaja. Aspirasi laki-laki berkonsentrasi pada prestasi sementara perempuan berkonsentrasi pada daya tarik pribadi dan penerimaan sosial. Selain

itu, wanita lebih mementingkan kesuksesan suami mereka daripada kesuksesan mereka sendiri.

3. Ketertarikan (*Interest*)

Hurlock (1979: 269) mengemukakan faktor ketertarikan sebagai berikut:

What a person is interested in will influence much of what he does. Thus, a person's interests affect his Immediate goals as well as his more remote ones. A boy who is interested in sports and who has discovered the prestige associated with success in sports competition will have stronger and more clearly defined aspirations in athletics than in academic work where success brings little acclaim.

Some interests are closely related to abilities while others derive from social pressure or the desire for prestige. Studies show that interests related to abilities are the most satisfying. If a student has an aptitude for mathematics, his interest in that subject will be stronger and more persistent than if it were forced upon him by social pressures. Interest in love and marriage among teenagers is fostered by the mass media and by peer pressures. If girls look upon early marriage as a way to establish themselves as women or as the "thing to do," the satisfaction they receive from running a home and raising a family will be far less than if their marriage filled a need for love and sharing not fulfilled by other social contacts.

Aspirations that develop from and are closely related to interests that satisfy some need in the person's life are more likely to persist than those related to transitory interests. Also, aspirations that develop from interests related to the person's abilities are more likely to be realistic than those fostered by social pressures.

As interests change, the aspirations rooted in these interests likewise change. For example, the boy whose aspirations during school and college centered on athletic success will, in adulthood, shift his aspirations for success to business and community affairs.

Apa yang diminati seseorang akan sangat memengaruhi apa yang dia lakukan. Dengan demikian, minat seseorang mempengaruhi tujuan langsungnya serta tujuan yang lebih jauh. Seorang anak laki-laki yang tertarik pada olahraga dan telah menemukan prestise yang terkait dengan kesuksesan dalam kompetisi olahraga akan memiliki aspirasi yang lebih kuat dan lebih jelas

dalam atletik daripada dalam pekerjaan akademik di mana kesuksesan tidak banyak dipuji.

Beberapa minat terkait erat dengan kemampuan sementara yang lain berasal dari tekanan sosial atau keinginan akan prestise. Studi menunjukkan bahwa minat yang berkaitan dengan kemampuan adalah yang paling memuaskan. Jika seorang siswa memiliki bakat untuk matematika, minatnya pada mata pelajaran itu akan lebih kuat dan lebih gigih daripada jika dipaksakan oleh tekanan sosial. Ketertarikan pada cinta dan pernikahan di kalangan remaja dipupuk oleh media massa dan tekanan teman sebaya. Jika anak perempuan memandang pernikahan dini sebagai cara untuk memantapkan diri mereka sebagai wanita atau sebagai "hal yang harus dilakukan", kepuasan yang mereka terima dari menjalankan rumah tangga dan membesarkan keluarga akan jauh lebih sedikit daripada jika pernikahan mereka memenuhi kebutuhan akan cinta dan berbagi. tidak dipenuhi oleh kontak sosial lainnya.

Aspirasi yang berkembang dari dan terkait erat dengan minat yang memuaskan beberapa kebutuhan dalam kehidupan seseorang lebih mungkin bertahan daripada yang terkait dengan kepentingan sementara. Selain itu, aspirasi yang berkembang dari minat yang terkait dengan kemampuan seseorang lebih cenderung realistis daripada yang dipupuk oleh tekanan sosial. Saat kepentingan berubah, aspirasi yang berakar pada kepentingan ini juga berubah. Misalnya, anak laki-laki yang cita-citanya selama sekolah dan kuliah berpusat pada kesuksesan atletik, di masa dewasa, akan mengalihkan cita-citanya untuk sukses ke urusan bisnis dan masyarakat.

4. Nilai (*Value*)

Hurlock (1979: 269) mengemukakan faktor nilai sebagai berikut:

The role of values in determining what the person's aspirations will be, how strong they will be, and how realistic they will be has been illustrated by studies of vocational and mate selection. Unfavorable vocational stereotypes tend to steer young people away from certain vocations, while favorable ones tend to attract them, even though they may be ill fitted for the more prestigious vocations by temperament, ability, and training.

Peran nilai-nilai dalam menentukan apa yang akan menjadi aspirasi seseorang, seberapa kuat aspirasi tersebut, dan seberapa realistis aspirasi tersebut telah diilustrasikan oleh studi kejuruan dan seleksi pasangan. Stereotip kejuruan yang tidak disukai cenderung menjauhkan kaum muda dari pekerjaan tertentu, sementara pekerjaan yang disukai cenderung menarik mereka, meskipun mereka mungkin tidak cocok dengan pekerjaan yang lebih bergengsi karena temperamen, kemampuan, dan pelatihan.

5. Tekanan Keluarga (*Family pressure*)

Hurlock (1979: 269) mengemukakan faktor tekanan keluarga sebagai berikut:

Aspirations are often influenced by pressures from members of the family, mainly parents, but also siblings and other relatives, especially grandparents. Pressures for high achievement, the "great expectations syndrome," begin early and become stronger as the child approaches adolescence.

Aspirasi seringkali dipengaruhi oleh tekanan dari anggota keluarga, terutama orang tua, tetapi juga saudara kandung dan kerabat lainnya, terutama kakek nenek. Tekanan untuk berprestasi tinggi, "sindrom harapan besar", dimulai sejak dini dan menjadi lebih kuat saat anak mendekati masa remaja.

6. Ekspektasi Kelompok (*Group expectations*)

Hurlock (1979: 270) mengemukakan faktor ekspektasi kelompok sebagai berikut:

With increasing age, the person is more influenced by the group and less by the family. In general, the group expects more of the person in adulthood than in childhood or adolescence and more at middle age--the peak years for achievement--than in old age. Teachers and members of the peer group have more influence on educational, vocational, and social aspirations during later childhood and adolescence than do family members. Aspiration levels are inversely related to the prestige of the reference group. This means that as the prestige of the group with which the person is identified, or wishes to be identified, increases, his relative aspiration level decreases, and vice versa. So long as the person does as well as or better than members of his reference group, his motivation for greater achievement weakens.

Dengan bertambahnya usia, orang tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh kelompok dan lebih sedikit oleh keluarga. Secara umum, kelompok mengharapkan lebih banyak orang di masa dewasa daripada di masa kanak-kanak atau remaja dan lebih banyak usia paruh baya daripada usia tua. Guru dan anggota kelompok sebaya memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap aspirasi pendidikan, kejuruan, dan sosial selama masa kanak-kanak dan remaja akhir daripada anggota keluarga.

Tingkat perselisihan berbanding terbalik dengan prestise referensi referensi. Ini berarti bahwa ketika prestise kelompok yang dengannya orang tersebut diidentifikasi, atau ingin diidentifikasi, meningkat, tingkat aspirasinya relatif menurun, dan sebaliknya. Selama orang tersebut melakukannya sebaik atau lebih baik dari anggota kelompok acuanya, motivasinya untuk mencapai prestasi yang lebih besar akan melemah.

7. Tradisi dan Budaya (*cultural traditions*)

Hurlock (1979: 270) mengemukakan faktor tradisi dan budaya sebagai berikut:

The traditions that influence a person's aspirations are closely related to the culture's social structure and form of government. In cultures with class systems and authoritarian forms of government, people are discouraged from developing aspirations that will make them unhappy when they discover that they cannot go outside their own class no matter how able they may be or how hard they may try. They are, however, encouraged to aspire to go to the top in the class in which they were born.

In democratic societies where rigid class systems do not exist, where going from one social class to another is possible and relatively common, people are encouraged to aspire high and are lauded for doing so. From earliest childhood, they are told that everyone can be a "success." that they are living in a "land of equal opportunity" where to "strive is to succeed".

Unfortunately, cultural traditions in democratic societies often encourage aspirations that are unrealistic in form and strength; they do not point out the personal and environmental obstacles that may make the attainment of goals impossible. They do not, for example, stress the obstacles that certain minority groups, including women, will encounter in their attempts to rise vocationally. Nor do they take into account the fact that not all people are endowed by heredity with equal potentials for success.

Tradisi yang memengaruhi aspirasi seseorang terkait erat dengan struktur sosial budaya dan bentuk pemerintahan. Dalam budaya dengan sistem kelas dan bentuk pemerintahan yang otoriter, orang enggan mengembangkan aspirasi yang akan membuat mereka tidak bahagia ketika mereka menemukan bahwa mereka tidak dapat keluar dari kelas mereka sendiri tidak peduli seberapa mampu atau seberapa keras mereka mencoba. Namun, mereka terdorong untuk bercita-cita menjadi yang terbaik di kelas tempat mereka dilahirkan.

Dalam masyarakat demokratis di mana sistem kelas yang kaku tidak ada, di mana penguncian dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya

dimungkinkan dan relatif umum, orang didorong untuk bercita-cita tinggi dan diperluas karena melakukannya. Sejak masa kanak-kanak, mereka diberi tahu bahwa setiap orang bisa menjadi "sukses". bahwa mereka tinggal di "tanah dengan kesempatan yang sama" di mana "berjuang adalah untuk berhasil".

Tradisi budaya dalam masyarakat demokrasi seringkali mendorong aspirasi yang bentuk dan kekuatannya tidak realistis; mereka tidak menunjukkan hambatan pribadi dan lingkungan yang mungkin membuat keinginan tujuan menjadi tidak mungkin. Mereka tidak, misalnya, tekanan hambatan yang akan dihadapi oleh kelompok minoritas tertentu, termasuk perempuan, dalam upaya mereka untuk bangkit secara kejuruan. Mereka juga tidak memperhitungkan fakta bahwa tidak semua orang diberkahi oleh faktor keturunan dengan potensi sukses yang sama.

8. Kompetisi (*Competition*)

Hurlock (1979: 268) mengemukakan faktor kompetisi sebagai berikut:

With experience, most people discover that competition with those who are superior rarely leads to success. As a result, they lower their aspirations when competing with superiors and tend to raise them when competing with their equals or with persons who do not come up to their level. By adulthood, the pattern of aspiring to what others aspire to has become a well established habit. Thus, aspirations are more often influenced by competition with others than by individual interests, abilities, and needs.

Dengan pengalaman, kebanyakan orang menemukan bahwa persaingan dengan mereka yang lebih unggul jarang membawa kesuksesan. Akibatnya, mereka menurunkan aspirasinya saat bersaing dengan atasan dan cenderung meninggikannya saat bersaing dengan yang sederajat atau dengan orang yang tidak setingkat dengannya. Saat dewasa, pola mencita-citakan apa yang dicita-

citakan orang lain telah menjadi kebiasaan yang mapan. Dengan demikian, aspirasi lebih sering dipengaruhi oleh persaingan dengan orang lain daripada minat, kemampuan, dan kebutuhan individu.

9. Pengalaman di masa lalu (*Past experience*)

Hurlock (1979: 270) mengemukakan faktor pengalaman di masa lalu sebagai berikut:

If a person is to learn to aspire realistically, his past experiences should include a balance of successes and failures. A childhood marked by repeated successes will not necessarily guarantee good adjustment and happiness. The conditions that made these successes possible may not persist as time passes. As a result, the person is then less well equipped to tolerate frustrations and disappointments than is one who has experienced both failures and successes and who has learned to evaluate his ability more accurately.

Jika seseorang belajar untuk bercita-cita secara realistis, pengalaman masa lalunya harus mencakup keseimbangan antara keberhasilan dan kegagalan. Masa kanak-kanak yang ditandai dengan kesuksesan berulang kali belum tentu menjamin penyesuaian dan kebahagiaan yang baik. Kondisi yang memungkinkan keberhasilan ini mungkin tidak bertahan seiring berjalannya waktu. Akibatnya, orang tersebut kemudian kurang siap untuk mentolerir frustrasi dan kekecewaan daripada orang yang telah mengalami kegagalan dan keberhasilan dan yang telah belajar mengevaluasi kemampuannya secara lebih akurat.

10. Media Masa (*Mass media*)

Hurlock (1979: 271) mengemukakan faktor nilai sebagai berikut:

By presenting patterns of life that are better than those most people have and implying that anyone can improve his lot in life and himself as a person, the mass media encourage people of all ages to set unrealistic, sometimes

romanticized, aspirations for themselves. Young people, particularly children, tend to be gullible, owing to ignorance and lack of experience, and so they are especially susceptible to the influence of mass media.

Dengan menampilkan pola hidup yang lebih baik daripada yang dimiliki kebanyakan orang dan menyiratkan bahwa siapa pun dapat meningkatkan nasibnya dalam hidup dan dirinya sendiri sebagai pribadi, media massa mendorong orang dari segala usia untuk menetapkan aspirasi yang tidak realistis, terkadang romantis, untuk diri mereka sendiri. Kaum muda, khususnya anak-anak, cenderung mudah tertipu, karena ketidaktahuan dan kurangnya pengalaman, sehingga mereka sangat rentan terhadap pengaruh media massa.

11. Karakteristik Personal (*Personal characteristics*)

Hurlock (1979: 271) mengemukakan faktor nilai sebagai berikut:

Aspirations are greatly influenced by such personal characteristics as foresight, frustration tolerance, ability to delay gratification of wishes, self-esteem, ambition, and temperament. In setting vocational aspirations, for example, most people take into account their own temperaments, even though they may not realize they are doing so. A person who is adventuresome may aspire to success in a risky or dangerous line of work while one who is timid will choose an occupation that does not require physical or psychological daring. Those who have strong ambitions aspire to high-prestige occupations while the less ambitious aspire to occupations that are stable and secure.

Aspirasi sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seperti pandangan ke depan, toleransi frustrasi, kemampuan untuk menunda pemuasan keinginan, harga diri, ambisi, dan temperamen. Dalam menetapkan aspirasi kejuruan, misalnya, kebanyakan orang mempertimbangkan temperamen mereka sendiri, meskipun mereka mungkin tidak menyadarinya. Seseorang yang suka berpetualang mungkin bercita-cita untuk sukses dalam pekerjaan yang berisiko atau berbahaya, sementara orang yang penakut akan memilih pekerjaan yang

tidak membutuhkan keberanian fisik atau psikologis. Mereka yang memiliki ambisi kuat mendambakan pekerjaan prestise tinggi, sedangkan mereka yang kurang ambisius mendambakan pekerjaan yang stabil dan aman.

2.2.2 Tinjauan Anak Jalanan

2.2.2.1 Pengertian Anak Jalanan

Anak jalanan sudah menjadi bagian dari komunitas kota dan telah menyatu dengan kehidupan jalanan di sebagian besar daerah perkotaan di Indonesia. Bagi mereka, jalanan merupakan lapangan hidup, tempat memperoleh pengalaman hidup, dan sarana untuk mencari penyelesaian masalah ekonomi, sosial maupun psiko-sosial. Pengertian anak jalanan menurut Consortium of Street Children (2019):

Depend on the streets to live and/or work, either on their own, or with other children or family members; and have a strong connection to public spaces (e.g. streets, markets, parks, bus or train stations) and for whom the street plays a vital role in their everyday lives and identities. This wider group includes children who do not live or work on the street but regularly accompany other children or family members in the streets.

Anak jalanan adalah seseorang yang tergantung dengan jalanan untuk hidup atau bekerja sendiri, atau dengan anak lain atau anggota keluarga; dan memiliki hubungan yang kuat dengan ruang publik (misalnya jalan, pasar, taman, stasiun bus atau kereta api) dan di mana jalan memainkan peran penting dalam kehidupan dan identitas mereka sehari-hari. Kelompok yang lebih luas ini mencakup anak-anak yang tidak tinggal atau bekerja di jalanan tetapi secara teratur menemani anak-anak lain atau anggota keluarga di jalanan. Suyanto (2010:204), menyampaikan bahwa:

Anak jalanan pada hakikatnya adalah korban dan fenomena yang timbul sebagai efek samping dari kekeliruan atau ketidak tepatan pemelihan model pembangunan yang selama ini terlalu menekankan pada aspek

pertumbuhan dan bias pembangunan wilayah yang terlalu memusat di berbagai kota besar.

2.2.2.2 Faktor penyebab anak jalanan

Ada banyak faktor yang menyebabkan anak-anak terjerumus dalam kehidupan di jalanan, seperti kesulitan keuangan, keluarga, atau tekanan kemiskinan. Ketidakharmonisan rumah tangga orang tua, dan masalah khusus menyangkut hubungan anak dengan orang tua. Kombinasi faktor ini sering kali memaksa anak-anak mengambil inisiatif mencari nafkah atau hidup mandiri.

Huraerah (2006:78) menyebutkan beberapa penyebab faktor anak jalanan, antara lain:

1. Orang tua mendorong anak bekerja dengan alasan untuk membantu ekonomi keluarga;
2. Kasus kekerasan dan perlakuan salah terhadap anak oleh orang tua semakin meningkat sehingga anak lari ke jalanan;
3. Anak terancam putus sekolah karena orang tua tidak mampu membayar uang sekolah;
4. Makin banyak anak yang hidup di jalanan karena biaya kontrak rumah mahal/meningkat;
5. Timbulnya persaingan dengan pekerja dewasa di jalanan, sehingga anak terpuruk melakukan pekerjaan berisiko tinggi terhadap keselamatannya dan eksploitasi anak oleh orang dewasa di jalanan;
6. Anak menjadi lebih lama di jalanan sehingga timbul masalah baru; atau
7. Anak jalanan jadi korban pemerasan, dan eksploitasi seksual terhadap anak jalanan perempuan.

Dengan situasi tersebut semestinya keluarga menjadi benteng utama untuk melindungi anak-anak mereka dari eksploitasi ekonomi. Namun faktanya berbeda, justru anak-anak dijadikan "alat" bagi keluarganya untuk membantu mencari makan. Orang tua sengaja membiarkan anak-anaknya mengemis, mengamen, berjualan, dan melakukan aktivitas lainnya di jalanan. Pemiarian ini dilakukan agar mereka memperoleh keuntungan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi keluarga yang tergolong miskin,

membuat dan memaksa anak jalanan untuk tetap bertahan dengan hidup di jalanan. Dapat dikatakan bahwa keberadaan mereka di jalanan adalah bukan kehendak mereka, tetapi keadaan dan faktor lingkungan luar termasuk keluarga yang mendominasi seorang anak menjadi anak jalanan.

2.2.2.3 Pengelompokan Anak Jalanan

Sebagai bagian dari pekerja anak, anak jalanan sendiri bukanlah sebenarnya kelompok yang homogen. Mereka cukup beragam, dan dapat dibedakan atas dasar pekerjaannya, hubungannya dengan orang tua atau orang terdekat, waktu dan jenis kegiatannya di jalanan, serta jenis kelaminnya. Suyanto (2010) mengelompokkan anak jalan menjadi:

1. *Children on the street*

Suyanto (2010: 186) mendefinisikan *children on the street* sebagai:

Anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalan diberikan kepada orang tuanya. Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena merasa beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

2. *Children of the street*,

Suyanto (2010: 186) mendefinisikan *children of the street* sebagai:

Anak-anak yang partisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa di antara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak di antara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab -biasanya kekerasan-lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial-emosional, fisik maupun seksual

3. *Children from families of the street*

Suyanto (2010: 187) mendefinisikan *children from families of the street* sebagai:

Anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala risikonya. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi--bahkan sejak masih dalam kandungan. Di Indonesia, kategori ini dengan moutal ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah, sepanjang rel kereta api, dan sebagainya, walau secara kuantitatif jumlahnya belum diketahui secara pasti.

2.2.2.4 Masalah yang dihadapi anak jalanan

Keterlibatan anak jalanan pada sektor informal biasanya membuahkan rasa bangga dan layak karena kemampuannya menyumbang kepada kelangsungan hidupnya. Namun, hal ini juga terbukti pada akhirnya menghilangkan minat anak pada sekolah karena keinginan untuk mendapatkan uang lebih banyak. Utomo (1997) mendeskripsikan masalah yang dihadapi anak jalanan sebagai berikut:

Tabel 2.2 Masalah yang dihadapi anak jalanan

No	Aspek	Permasalahan yang dihadapi
1	Pendidikan	Sebagian besar putus sekolah karena waktunya habis di jalan
2	Intimidasi	Menjadi sasaran tindak kekerasan anak jalanan yang lebih dewasa, kelompok lain, petugas dan Razia
3	Penyalahgunaan obat dan zat adiktif	Ngelem, minuman keras, pil BK dan sejenisnya
4	Kesehatan	Rentan penyakit kulit,, PMS, gonorrhoe, paru-paru
5	Tempat tinggal	Umumnya di sembarang tempat, di gubuk atau pemukiman kumuh

6	Risiko kerja	Tertabrak, pengaruh sampah
7	Hubungan dengan keluarga	Umumnya renggang, dan bahkan tidak berhubungan
8	Makanan	Seadanya, kadang mengais dari tempat sampah, kadang beli

Sumber: Hadi Utomo (1997)

Masalah anak jalanan adalah sesuatu yang kompleks dan menimbulkan berbagai macam permasalahan lebih lanjut, yang tidak selalu dapat dibatasi secara perorangan tetapi harus secara bersama-sama begitu juga penyelesaiannya menjadi tanggung jawab bersama.

2.2.3 Teori Pekerjaan Sosial dengan Individu

2.2.3.1 Pengertian *Social Casework*

Bekerja dengan individu dan keluarga dalam pekerjaan sosial dikenal dengan sebutan *Social Casework*, yang merupakan metode dalam pekerjaan sosial yang digunakan oleh pekerja sosial dalam berbagai pelayanan sosial dan institusi. Metode ini bertujuan untuk membantu individu-individu secara perorangan, untuk mengatasi masalah-masalah personal dan sosial. Metode ini dilakukan dengan didasari oleh suatu proses relasi yang bersifat individual, tatap muka. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari casework diterapkan secara luas dalam beberapa metode pekerjaan sosial. Dalam masyarakat yang mengalami perubahan cepat, *casework* mengurangi pengaruh bagi individu yang merasakan penurunan kualitas dan atribut kemanusiaan.

Menurut Richmond (1922), *social casework* terdiri dari proses yang mengembangkan kepribadian melalui penyesuaian secara sadar individu-individu, diantara orang-orang dan lingkungan sosialnya. *Casework* mengembangkan

perhatiannya dalam bidang keluarga, dinamika keluarga dan interaksi anggota keluarga dengan hasil bahwa keluarga merupakan lembaga yang potensial untuk digunakan dalam melakukan intervensi terhadap individu. Dengan demikian tujuan praktek pekerjaan sosial adalah mencegah atau menyembuhkan gangguan relasi diantara individu dengan keluarganya atau pihak lain di lingkungannya. Pekerja sosial membantu orang-orang untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah dalam relasinya untuk meminimalisir dampaknya dan memperkuat potensi individu, kelompok dan masyarakat secara maksimum.

Smalley (1967) mengatakan bahwa *Social Casework* merupakan metode untuk mengikutsertakan kelayan dalam proses pertolongan melalui suatu proses relasi, terutama relasi tatap muka, dalam menggunakan pelayanan sosial dalam rangka mencapai kesejahteraannya sendiri. Rex A. Skidmore (1982) mengatakan bahwa *Social Casework* merupakan suatu proses untuk membantu individu-individu dalam mencapai suatu penyesuaian satu sama lain serta penyesuaian antara individu dengan lingkungan sosialnya. *Casework* mengembangkan perhatiannya dalam bidang keluarga, dinamika keluarga dan interaksi anggota keluarga dengan hasil bahwa keluarga merupakan lembaga yang potensial untuk digunakan dalam melakukan intervensi terhadap individu. Dengan demikian tujuan praktek pekerjaan sosial adalah mencegah atau menyembuhkan gangguan relasi diantara individu dengan keluarganya atau pihak lain di lingkungannya. Pekerja sosial membantu orang-orang untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah dalam relasinya untuk meminimalisir dampaknya. Pekerjaan sosial memperkuat potensi individu, kelompok dan masyarakat secara maksimum.

Dari beberapa definisi tersebut diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Social Case Work merupakan suatu metode untuk membantu individu yang dilandasi oleh pengetahuan ilmiah, pemahaman, dan penggunaan teknik-teknik secara terampil yang ditujukan untuk memecahkan masalah atau mengembangkan potensi individu dan kelompok semaksimal mungkin. Metode ini dilakukan dengan didasari oleh suatu proses relasi yang bersifat individual, tatap muka. Metode ini merupakan suatu metode ilmiah yang menggunakan landasan pemahaman perilaku manusia yang berasal dari ilmu pengetahuan ilmiah. Selain itu metode ini juga merupakan suatu seni. Metode ini berupaya untuk mengkombinasikan elemen-elemen psikologi maupun sosial dari klien.

Betty L. Baer dan Ronald Federico (Morales, 1983) mengidentifikasi 10 (sepuluh) kompetensi awal dari seorang pekerja sosial :

1. Mengidentifikasi dan melakukan assessment terhadap situasi dimana hubungan antara orang dengan institusi sosial perlu dirintis, diperkuat, diperbaiki, atau perlu diakhiri.
2. Mengembangkan serta mengimplementasikan suatu rencana yang bertujuan untuk kesejahteraan individu yang berlandaskan pada assessment masalah, eksplorasi tujuan serta pengembangan alternatif pemecahan.
3. Mengembangkan atau memperbaiki kemampuan orang dalam menghadapi, memecahkan masalah, serta kemampuan pengembangan diri klien.
4. Menghubungkan orang dengan sistem yang dapat memberikan sumber pelayanan, maupun kesempatan

5. Memberikan intervensi secara efektif dengan mengutamakan populasi sasaran yang paling rentan, atau terkena diskriminasi
6. Mengembangkan efektivitas pelayanan serta meningkatkan kemanusiaan kinerja sistem yang memberikan pelayanan, sumber, maupun kesempatan
7. Secara aktif berperan serta dengan pihak lain untuk menciptakan, memodifikasi, serta meningkatkan sistem pelayanan yang ada agar lebih responsif terhadap kebutuhan klien
8. Melakukan evaluasi sample seberapa jauh tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai
9. Secara terus menerus melakukan evaluasi atas pengembangan profesionalisme melalui asesmen atas perilaku maupun keterampilan prakteknya.
10. Memberikan kontribusi pada peningkatan mutu pelayanan dengan cara mengembangkan landasan pengetahuan profesionalnya serta menjunjung tinggi standar atau etika profesi

2.2.3.2 Komponen *Social Casework*

Dalam proses *social casework* pada dasarnya terkandung empat komponen dasar, yaitu *Person, Problem, Place, dan Process*.

1. *Person*

Person adalah orang atau siapa saja yang datang ke badan sosial untuk meminta bantuan atau pertolongan karena mengalami masalah keberfungsian sosial. Gangguan fungsi sosial baik masalah biologis, psikologis maupun sosial dan tidak dapat menyelesaikan masalahnya itu sendiri sehingga orang tersebut mengalami disfungsi sosial

2. Problem

Problem atau masalah adalah segala sesuatu yang menyebabkan klien mengalami gangguan. Masalah yang dialami klien atau sistem klien berkaitan dengan fungsi sosialnya. Masalah tersebut timbul sebagai akibat dari ketidakmampuan klien beradaptasi pada lingkungan kehidupannya

3. Place

Place atau tempat adalah berbagai macam badan sosial (instansi) baik swasta/pemerintah. Badan sosial ini salah satunya merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan layanan sosial bagi klien yang memerlukan. Dengan adanya lembaga sosial itu klien/masalah-masalah klien dapat dihubungkan ke lembaga sosial

4. Process

Proses yang dimaksud adalah pelaksanaan intervensi atau bantuan sosial pekerjaan sosial tersebut diarahkan pada proses perubahan yang diharapkan terjadi pada diri klien secara bertahap. Melalui tahap pertolongan tersebut fungsi sosial klien dikembalikan/dipulihkan. Dengan demikian terjadi proses pemulihan atau restorasi.

2.2.4 Teori Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak

2.2.4.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial menurut Undang – Undang No. 14 tahun 2019 tentang Pekerja Sosial menyatakan bahwa pekerja sosial adalah “seseorang yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi”. Definisi pekerjaan sosial menurut *National*

Association of Social Workers (NASW) dalam Charles Zastrow (2017: 4) sebagai berikut:

Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals.

Social work practice consists of the professional application of social work values, principles, and techniques to one or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counseling and psychotherapy for individuals, families, and groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes.

The practice of social work requires knowledge of human development and behavior; of social, economic, and cultural institutions; and of the interaction of all these factors.

Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan. Praktik pekerjaan sosial terdiri dari penerapan nilai profesional, prinsip, dan teknik pekerjaan sosial untuk satu atau lebih tujuan berikut: membantu orang memperoleh layanan nyata; memberikan konseling dan psikoterapi bagi individu, keluarga, dan kelompok; membantu masyarakat atau kelompok menyediakan atau meningkatkan pelayanan sosial dan kesehatan; dan berpartisipasi dalam proses legislatif yang relevan. Praktik pekerjaan sosial membutuhkan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia; kelembagaan sosial, ekonomi, dan budaya; dan interaksi semua faktor ini.

2.2.4.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Dalam melakukan praktik pekerjaan sosial, seorang pekerja sosial memiliki beberapa tujuan utama yang dilakukan dalam profesinya. Hepworth & Larsen

(1982:16), menjelaskan, "*The purpose of social work is to promote or restore a mutually beneficial interaction between individuals and society in or to improve the quality of life for everyone*", Tujuan pekerjaan sosial adalah untuk mempromosikan atau memulihkan kembali suatu interaksi yang menguntungkan antara individu dan masyarakat atau untuk meningkatkan mutu hidup semua orang. Sedangkan Minahaan (1973:9) menyatakan tujuan dari pekerjaan sosial adalah:

1. *Enhance the problem solving and coping capacities of people* (Mempertinggi kemampuan orang untuk memecahkan dan menanggulangi masalahnya).
2. *Link people with system that provide them with resources, service, and opportunities* (Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang menyediakan sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan).
3. *Promote the effective and humane operation of these system* (Meningkatkan pelaksanaan sistem-sistem tersebut secara efektif dan manusiawi).
4. *Contribute to the development and operation of these system* (Memberikan sumbangan terhadap pembangunan dan kemajuan kebijakan sosial).

Secara keseluruhan tujuan dari pekerjaan sosial dan adalah membantu memberikan pelayanan-pelayanan sosial kepada individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang mengalami hambatan sosial tidak berfungsi sosial, mengoptimalkan kemampuan klien dalam menjalankan peran-peran kehidupan, mencarikan alternatif-alternatif untuk pemecahan masalah, mendekati klien dengan sistem-sistem sumber, melakukan perubahan-perubahan kondisi di lingkungan/interaksi sosial dan mempengaruhi kebijakan-kebijakan sosial ditinggal makro.

2.2.4.3 Tugas Pekerjaan Sosial

Siporin (1975) mengemukakan landasan dan tugas pekerjaan sosial sebagai berikut:

1. *To develop, maintain, and strengthen the social welfare system, so that it can meet basic human needs. This general functions is realized through social work efforts in the forms of social intervention described earlier. Individualized social care services, social welfare policy planning, income maintenance, welfare administration, and social action.*
2. *To assure adequate standards of subsistence, health, and welfare for all.*
3. *To enable people to function optimally within their social institutional roles and statuses;*
4. *To support and improve the social order and the institutional structure of society.*

Seorang pekerja sosial bertugas untuk mengembangkan, memelihara, dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial, sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Fungsi ini dilaksanakan melalui usaha-usaha pekerjaan sosial dalam bentuk intervensi sosial seperti melalui pelayanan-pelayanan sosial, perencanaan kesejahteraan sosial, perbaikan, dan memelihara penghasilan, administrasi kesejahteraan sosial. Dalam perjalanan sejarah pekerjaan sosial keterlibatan dalam bentuk-bentuk intervensi sosial tersebut bervariasi. Dalam suatu bentuk intervensi mungkin peranannya terbatas, sedangkan dalam bentuk yang lain perannya mungkin di perluas. Dewasa ini peranan bekerja sosial dalam bidang pengembangan kebijakan sosial dan aksi sosial di beberapa Negara maju semakin diperluas, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah kemiskinan, kesenjangan sosial, dan relasi-relasi kelompok-kelompok minoritas. Demikian pula peranannya di bidang pengelolaan pelayanan sosial, dalam tugas-tugas pengembangan staf, dan dalam melatih dan mengelola tenaga-tenaga yang

dibutuhkan didalam program-program kesejahteraan sosial. Bersamaan dengan itu secara terus menerus juga sedang diuji, kembali dan dicoba fungsi-fungsi pekerjaan sosial dibidang perbaikan penghasilan (jaminan sosial).

Pekerjaan sosial melakukan fungsinya dalam mewujudkan tugas-tugas pokok sistem kesejahteraan sosial dalam suatu masyarakat untuk menjamin standard subsistensi kesehatan, dan kesejahteraan yang memadai bagi semua warga, yang mencakup: mengembangkan sumber-sumber manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar Individu-individu maupun keluarga-keluarga akan perkembangan; mendistribusikan dan pemeratakan alokasi sumber-sumber sosial maupun ekonomi; mencegah timbulnya kesengsaraan, dan mengatasi kemelaratan, tekanan-tekanan sosial, serta keterlantaran; melindungi individu-individu maupun keluarga-keluarga dari bahaya-bahaya kehidupan, dan menyantuni mereka yang mengalami kehilangan karena bencana, ketidakmampuan fisik maupun mental, kecatatan, serta karma kematian;

Selain itu, pekerja sosial bertugas untuk membatu orang agar dapat berfungsi secara optimal didalam institusi-institusi sosial maupun status-statusnya, serta menopang dan memperbaiki institusi structural di masyarakat dan mencegah tingkah laku-tingkah laku menyimpang maupun disorganisasi sosial agar memungkinkan terjadinya inovasi perubahan yang konstruktif; menolong orang-orang agar dapat menghindarkan diri atau keluar dari pekerjaan pekerjaan negatif yang menyimpang dan membantu mereka agar dapat mengenali struktur-struktur maupun situfasi sosial yang disfungsional.

2.2.4.4 Peran Pekerja Sosial dengan Anak

Dalam melakukan pekerjaan sosial dengan anak, Webb (2003 :21) menyatakan:

In addition to working with many collaborators in a variety of roles and functions, the professional social worker involved with children must also demonstrate versatility in working with clients in a wide range of locations. The tenet of "meeting clients where they are" usually refers to timing in to their psychological/emotional states. However, it can also refer to meeting the clients on their physical terrain. This means that social workers who deal with children's problems work in all locations where children live, learn, and play and where they receive care and counseling when they are injured, neglected, abandoned, or otherwise troubled. Thus social workers help children in hospitals, schools, foster homes, residential treatment centers, family agencies, mental health clinics, and shelters for the homeless. Although each setting has its particular focus and specific procedures for helping, certain basic principles and a core of knowledge about child and family behavior and needs must guide the practice of all social workers who help children, regardless of the setting in which they provide services.

Pekerja sosial profesional yang bekerja dengan anak harus menunjukkan fleksibilitas dalam bekerja dengan klien di berbagai lokasi. Prinsip "bertemu klien di mana mereka berada" biasanya mengacu pada pengaturan waktu ke keadaan psikologis/emosional mereka. Namun, itu juga bisa merujuk pada bertemu klien di kondisi fisik mereka. Ini berarti bahwa pekerja sosial yang menangani masalah anak bekerja di semua lokasi di mana anak-anak tinggal, belajar, dan bermain dan di mana mereka menerima perawatan dan konseling ketika mereka terluka, terlantar, terlantar, atau bermasalah. Jadi pekerja sosial membantu anak-anak di rumah sakit, sekolah, rumah asuh, pusat perawatan perumahan, lembaga keluarga, klinik kesehatan mental, dan tempat penampungan bagi para tunawisma. Meskipun setiap setting memiliki fokus khusus dan prosedur khusus untuk membantu, prinsip dasar tertentu dan inti pengetahuan tentang perilaku dan kebutuhan anak dan keluarga

harus memandu praktik semua pekerja sosial yang membantu anak, terlepas dari setting di mana mereka memberikan layanan.

Terdapat berbagai peran yang dapat dilakukan seorang pekerja sosial. Peneliti akan menyesuaikan dengan permasalahan yang diangkat peneliti. Adapun peran yang dapat dilakukan seorang pekerja sosial menurut pandangan Zastrow (2017: 66-68):

1. Pendidik (*Educator*)

Peran pekerja sosial sebagai *educator* dijelaskan oleh Zastrow (2017: 68) sebagai berikut:

The educator role involves giving information to clients and teaching them adaptive skills. To be an effective educator, the worker must first be knowledgeable. Additionally, she or he must be a good communicator so that information is clearly conveyed and readily understood by the receiver. Examples include teaching parenting skills to young parents, providing job-hunting strategies to the unemployed, and teaching anger-control techniques to individuals with bad tempers.

Peran pendidik melibatkan pemberian informasi kepada klien dan mengajari mereka keterampilan adaptif. Untuk menjadi pendidik yang efektif, pekerja pertama-tama harus memiliki pengetahuan. Selain itu, dia harus menjadi komunikator yang baik sehingga informasi disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh penerima. Contohnya termasuk mengajarkan keterampilan mengasuh anak kepada orang tua muda, memberikan strategi mencari pekerjaan kepada para penganggur, dan mengajarkan teknik pengendalian amarah kepada individu dengan temperamen buruk.

2. Pemungkin (*Enabler*)

Peran pekerja sosial sebagai *enabler* dijelaskan oleh Zastrow (2017: 66)

sebagai berikut:

In this role, a worker helps individuals or groups to articulate their needs, to clarify and identify their problems, to explore resolution strategies, to select and apply a strategy, and to develop their capacities to deal with their own problems more effectively. This is perhaps the most frequently used approach in counseling individuals, groups, and families.

Dalam peran ini, seorang pekerja sosial membantu individu atau kelompok untuk mengartikulasikan kebutuhan mereka, untuk memperjelas dan mengidentifikasi masalah mereka, untuk mengeksplorasi strategi resolusi, untuk memilih dan menerapkan strategi, dan untuk mengembangkan kapasitas mereka untuk menangani masalah mereka sendiri secara lebih efektif. Peranan sebagai pemungkin (*enabler role*) adalah yang paling sering digunakan dalam profesi pekerjaan sosial karena peranan ini diilhami oleh konsep pemberdayaan dan difokuskan pada kemampuan, kapasitas, dan kompetensi penerima pelayanan untuk menolong dirinya sendiri.

Oleh sebab itu, penerima pelayanan melakukan sesuatu dengan kemampuan yang dimilikinya dan bertanggung jawab terhadap perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungannya. Sedangkan pekerja sosial hanya berperan membantu untuk menentukan kekuatan dan unsur yang ada dalam diri penerima pelayanan sendiri termasuk untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan atau untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Jadi peranan pekerja sosial adalah berusaha untuk memberikan peluang agar kepentingan dan kebutuhan penerima pelayanan tidak terhambat. Pendekatan yang sering

digunakan sebagai pemungkin (*enabler*) adalah konseling dengan penerima pelayanan, kelompok atau keluarga, mengatasi masalah yang berkaitan dengan lingkungan, berupaya memberikan pemungkin agar partisipasi dan keterlibatan keluarga meningkat.

3. Penghubung (*Broker*)

Seorang pekerja sosial menghubungkan individu dan kelompok yang membutuhkan bantuan (dan tidak tahu di mana itu tersedia) dengan layanan masyarakat. Seperti yang dikatakan Zastrow (2017: 67) bahwa:

For example, a wife who is often physically abused by her husband might be referred to a shelter for battered women. Nowadays even moderate-size communities have 200 or 300 social service agencies/ organizations providing community services. Even human services professionals may be only partially aware of the total service network in their community.

Pekerja sosial bertindak di antara penerima pelayanan dengan sistem sumber (bantuan materi dan non materi tentang pelayanan) yang ada di badan/lembaga/panti sosial. Selain sebagai perantara, pekerja sosial juga berupaya membentuk jaringan kerja dengan organisasi pelayanan sosial untuk mengontrol kualitas pelayanan sosial tersebut. Peranan sebagai *broker* muncul akibat banyaknya orang yang biasanya mampu menjangkau sistem pelayanan sosial memiliki aturan penggunaannya yang kompleks dan kurang responsif terhadap kebutuhan penerima pelayanan. Pekerja sosial dapat berperan sebagai *broker* untuk menghubungkan keluarga dengan pelayanan dan sistem sumber yang ada. Fungsi pekerja sosial adalah untuk memahami situasi keluarga, memahami sumber, melakukan rujukan, menghubungkan sistem pelayanan,

dan memberikan informasi yang benar tentang masalah penerima pelayanan kepada keluarga.

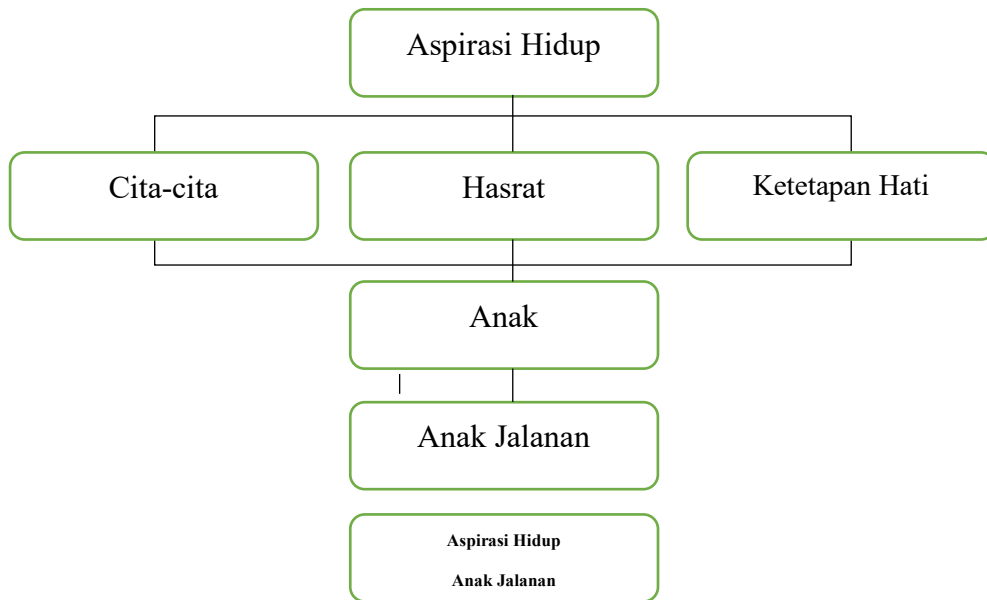
4. Peranan sebagai Penengah (*Mediator*)

Zastrow (2017: 67) menjelaskan peran pekerja sosial sebagai penengah sebagai berikut:

The mediator role involves intervention in disputes between parties to help them find compromises, reconcile differences, or reach mutually satisfactory agreements. Social workers have used their value orientations and unique skills in many forms of mediation. Examples of target groups in which mediation has been used include disputes that involve divorcing spouses, neighbors in conflict, landlord-tenant disputes, labor-management disputes, and child custody disputes. Mediators remain neutral, not siding with either party, and make sure they understand the positions of both parties. They may help to clarify positions, identify miscommunication about differences, and help those involved present their cases clearly.

Berdasarkan pendapat tersebut, peran mediator melibatkan intervensi dalam perselisihan antar pihak untuk membantu mereka menemukan kompromi, mendamaikan perbedaan, atau mencapai kesepakatan yang saling memuaskan. Pekerja sosial telah menggunakan orientasi nilai dan keterampilan unik mereka dalam berbagai bentuk mediasi. Contoh kelompok sasaran di mana mediasi telah digunakan termasuk perselisihan yang melibatkan pasangan yang bercerai, tetangga yang berkonflik, perselisihan tuan tanah-penyewa, perselisihan tenaga kerja-manajemen, dan perselisihan hak asuh anak. Mediator tetap netral, tidak memihak salah satu pihak, dan memastikan mereka memahami posisi kedua belah pihak. Mereka dapat membantu mengklarifikasi posisi, mengidentifikasi miskomunikasi tentang perbedaan, dan membantu mereka yang terlibat mempresentasikan kasus mereka dengan jelas.

2.3 Kerangka Pemikiran



Sumber: Hasil analisis penelitian